

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah, tidak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Siswa diharapkan mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Kemudian - pada saat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi siswa mulai dikenalkan pada dunia kesastraan, dimana dititik beratkan pada tata bahasa, ilmu bahasa, dan berbagai apresiasi sastra.

Pada hakikatnya bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia terutama diharapkan membantu siswanya untuk lebih dapat mengenal dirinya, budayanya, dan lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran bahasa juga diarahkan mengemukakan gagasan berpartisipasi dalam masyarakat sehingga siswa dilatih menggunakan kemampuan analitis dan imajinasi yang ada dalam dirinya, terutama untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang berkenaan dengan sastra. Saat ini proses pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah kurang optimal, cenderung membosankan dan apa adanya, sehingga siswa tidak mampu membangkitkan minat dan gairah dalam mengikuti pelajaran, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia yang cenderung membaca teks.

Laporan *World Bank Nomor 16369-IND dan International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* di Asia Timur pada tahun 2000 mengatakan,

“Indonesia menempati posisi terendah pada skala kebiasaan membaca. Apabila dibandingkan dengan negara tetangga sekitar, kebiasaan membaca anak Indonesia berada pada skor 51,7. Angka ini tentu tidak sebanding dengan Hong Kong yang memiliki skor 75,5 atau Singapura (74,0), maupun

Thailand (65,1). Bahkan dengan Filipina saja, Indonesia masih kalah. Negeri yang letaknya di utara Nusantara itu berada pada skor 52,6 dan organisasi International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA) menempatkan kemampuan membaca siswa di Indonesia di urutan ke-38 dari 39 negara. Indonesia merupakan negara terendah kedua diantara negara-negara ASEAN dalam kemampuan membaca. Dengan kondisi seperti itu, maka tidak heran bila kualitas pendidikan di Indonesia dalam membaca rendah.”

Ada kekawatiran peneliti terhadap minat baca siswa yang cenderung rendah saat membaca, khususnya membaca sebuah karya sastra, seperti pada novel yang halamannya terlalu banyak, sulitnya dimengerti cerita bab per bab, dan tidak adanya motifasi yang tinggi dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Hal ini cenderung terjadi pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka tidak mempunyai sikap antusias dalam pembelajaran sastra karena bahan pembelajaran kurang menarik.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin canggih dan global. Para guru dituntut agar lebih kreatif untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini selaras dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Mendukung pencapaian tujuan pendidikan di atas, sesuai dengan perkembangan yang terjadi, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga berperan sebagai perencana pendidikan. Artinya, dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra Indonesia, guru dapat menggunakan novel sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra.

Kegiatan pembelajaran di sekolah pada dasarnya harus peka terhadap berbagai gejala sosial yang ada di masyarakat, termasuk pembelajaran sastra. Terlebih negara Indonesia yang memiliki begitu banyak sejarah perjuangan yang patut diketahui oleh generasi penerus bangsa, dan negara yang terdiri dari beragam suku bangsa, etnis, ras, dan agama. Hal ini untuk menumbuhkan kembangkan rasa patriotisme dan sikap saling menghargai dan

menghormati antar budaya, serta menjadikan cerminan bahwa nilai-nilai positif harus ditanamkan pada peserta didik.

Karya sastra hadir untuk dibaca, dinikmati, atau diapresiasi serta selanjutnya dimanfaatkan. Karya sastra dapat memberikan sesuatu yang berguna atau bermanfaat dan menyenangkan bagi pembacanya. Hal tersebut merupakan refleksi dari konsep bahwa seni itu bersifat "*dulce et utile*" yang berarti karya sastra bersifat menyenangkan dan berguna (Wallek dan Warren, 1990: 25). Menyenangkan berarti dapat memberikan hiburan dan kegembiraan bagi pembaca. Berguna berarti dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai kompleksitas permasalahan kehidupan yang telah ditampilkan pengarang. Salah satu jenis karya sastra diantaranya adalah novel.

Novel merupakan salah satu jenis prosa. Dalam novel dikisahkan suatu peristiwa dan perjalanan hidup yang disertai konflik-konflik, sehingga membuat unsur penceritaan lebih berkembang dan hidup. Menurut Semi (1988: 32) novel merupakan suatu karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang baik tidak hanya diciptakan agar mudah dipahami dan menarik bagi pembaca, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

Peneliti menganalisis novel yang menjadi rujukan sebagai alternatif, yang mengandung nilai sejarah kemerdekaan Bangsa Indonesia di tahun 1942 sampai dengan 1945 saat Bangsa Indonesia dijajah oleh Negara Jepang, dengan demikian terciptanya rasa ingin tahu peserta didik untuk membaca sebuah karya sastra berupa novel untuk mengetahui sejarah maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya, dengan tercapainya tujuan dan isi bahan ajar peserta didik mendapat pendidikan dengan maksimal sehingga kompetensi dasar dapat tercapai. Alasan itu yang membuat pemilihan bahan ajar menjadi sangat penting, Pertimbangan yang matang dari guru diharapkan benar-benar meningkatkan ketrampilan peserta didik terhadap kompetensi yang diharapkan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa buku yang diharapkan memberikan nilai-nilai positif terhadap penikmatnya. Sehingga novel tidak hanya menjadi bahan bacaan yang sifatnya menghibur saja melainkan dapat menjadi sebuah pengajaran dan pelajaran bagi yang membacanya. Saat ini pembelajaran apresiasi novel di sekolah cenderung hanya menekankan kepada analisis struktural semata sehingga mengabaikan representasi isi dari novel tersebut terhadap penanaman nilai-nilai positif maupun nilai-nilai negatif pada diri peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, maka seorang guru harus mampu memilih novel yang tepat untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Novel yang merupakan refleksi dari apa yang terjadi dalam masyarakat, pembaca bisa menemukan masalah-masalah yang bisa ditemui dalam masyarakat, melalui karya sastra pembaca bisa belajar mengenai filsafat hidup, bagaimana orang harus bertindak dan bertingkah laku serta bersosialisasi dengan sesama manusia, Tuhan, dan juga alam, melalui karya sastra juga, pembaca bisa mempelajari ilmu jiwa yang tersirat secara implisit melalui karakter tokoh-tokoh yang muncul dalam sebuah novel. Marsanti P, (2012 : 169). *Aspek kejiwaan tokoh dalam novel "sebelas patriot" karya Andrea Hirata, yaitu :*

“ analisis penokohan adalah proses psikologis masing-masing tokoh dipengaruhi oleh faktor dalam dan faktor luar. Melalui analisis karakter dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, proses mental dari karakter masing-masing tokoh dapat dipahami dan dapat memberikan efek realistik. Proses mental tokoh-tokohnya dapat dipahami melalui pendalaman teori Sigmund Freud (id, ego, dan super ego) yang dapat menggambarkan suasana dan suasana hati karakter.”

Bertolak dari hasil penelitian tersebut, karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi, dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai psikologi menggunakan teori Freud, karena di dalam teori psikologi Freud mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa (ilmu jiwa). Dimensi jiwa adalah dimensi yang ada dalam diri manusia, yang berarti segala aktifitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut.

Unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan manusia juga bisa terefleksi dalam teks sastra sejauh sastra diletakkan dalam aspek mimesis.

Analisis psikologi sastra tidak bisa terlepas dari kebutuhan penikmat sastra. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap penikmat sastra secara tidak langsung. Karena dengan melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, penikmat sastra dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi. Lingkungan hidup merupakan salah satu penyebab utama terjadinya gangguan psikologis. Tekanan-tekanan sosial mengantarkan manusia (individu) untuk mengejar keberhasilan yang seakan-akan telah memperoleh kesempurnaan hidup, kepuasan hidup, dan rasa aman. Namun, kenyataannya di sisi lain, dengan keberhasilan itu manusia justru mengalami kebingungan batin, dan ketakutan.

Sesuai dengan pendapat Wahidah Nasution (2014:75) dalam jurnal *Kajian Psikologi Sastra Novel Sordam Karya Suhunan Sitomorang dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa di SMA* bahwa :

Realita psikologis adalah salah satu realita yang paling sering muncul dalam cerita rekaan. Kehadiran suatu fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika bereaksi pada lingkungan dan juga pada dirinya merupakan bentuk realita psikologis yang muncul. Kejiwaan tokoh memiliki kaitan erat dengan motivasi yang mengakibatkan tokoh melakukan tindakan.

Kemudian Wahidah Nasution (2014:75) didalam jurnalnya juga mengatakan :

Analisis watak merupakan bagian dari unsur-unsur intrinsik. Siswa dituntut untuk mampu menganalisis sastra berdasarkan unsur intrinsiknya. Kompetensi itu tertera pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA. Standar kompetensi membaca mengharuskan siswa memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau terjemahan dan kompetensi dasarnya adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Novel juga memiliki nilai positif dapat menjadi pedoman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai negatif dapat menjadi pelajaran untuk menjauhkan diri dari perilaku menyimpang.

Novel Lima Kelopak Mawar Berbisa yang selanjutnya disingkat menjadi (LKMB)

patut dipilih sebagai bahan ajar sastra di SMA karena menghadirkan tema yang berbeda dari kebanyakan novel lainnya, novel ini mengangkat tema fiksi sejarah tetapi dituturkan penulisnya untuk pembaca masa kini dengan cara penyampaian yang baik. Ada banyak fakta

sejarah masa lampau yang mungkin sudah dilupakan oleh para generasi masa kini berhasil diselipkan penulis dengan piawai dalam rangkaian cerita. Novel yang dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra harus memuat nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu novel yang dipilih juga harus sesuai dengan kematangan psikologis siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Novel LKMB mengangkat masalah trauma yang berawal pada peristiwa traumatik yang dialami oleh seorang korban Jugun Ianfu, kemudian membawa dampak trauma pada anak dan keturunannya. Novel LKMB ditulis oleh Ria Jumriati, merupakan cerita sejarah yang menjadi inspirasi dari penderitaan para wanita yang dijadikan jugun ianfu pada masa penjajahan Jepang. Jugun ianfu adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada wanita penghibur yang terlibat dalam perbudakan seks pada Perang Dunia II di koloni Jepang dan wilayah perang Jepang. Jugun Ianfu merupakan wanita yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya pada kurun waktu tahun 1942-1945.

Seperti yang disampaikan dalam artikel tentang *Kisah Jugun Ianfu Wanita Indonesia Jaman Jepang*; 2013.

Jugun ianfu adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada wanita (bahasa Inggris *comfort women*) yang menjadi korban dalam perbudakan seks selama Perang Dunia II di koloni Jepang dan wilayah perang. Jugun ianfu merupakan wanita yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya pada kurun waktu tahun 1942-1945. kaum wanita Indonesia juga banyak mengalami berbagai tekanan dan pemaksaan yang begitu keras oleh penjajah. Mereka banyak mengorbankan jiwa dan raganya demi bangsa ini bisa bebas dari cengkraman kejamny penjajahan. Kaum wanita Indonesia dimasa penjajahan sungguh tidak dihargai jati dirinya, mereka lebih dilecehkan begitu saja kehormatannya oleh penjajah. Kaum wanita Indonesia dalam sejarah bangsa Indonesia sungguh menyedihkan. Harga diri dan kehormatan baginya tidak ada nilai di mata para penjajah negeri ini dimasa itu.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/jugunianfu>).

<http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/17/wanita-indonesia-antara-kegelapan-dan-masa-depannya->

356224.html/http://mediaranahjaya.blogspot.com/2013/05/jugun-ianfu-kisah-perbudakan-wanita-di.html

LKMB adalah Novel tentang derita seorang Jugun Ianfu dan keturunannya. Tentang dendam yang tak berkesudahan, tentang ketidakadilan zaman yang bermuara pada penyelesaian manusiawi yaitu Dendam. Petualangan Sagiye, Marni, Winarsih, Rumijah, dan Hana Motukura. Mereka ibaratkan 5 kelopak mawar yang memberikan bisa (racun) yang berbeda kepada pria pemberi nista, meski harus bercampur dengan ramuan bernama cinta sejati, Pertempuran batin, harga diri dan bakti sebagai seorang anak menjadi satu rangkaian cerita yang mengharukan.

Para wanita Indonesia pada masa itu biasanya direkrut menjadi jugun ianfu berdasarkan paksaan, diiming-imingi ke luar negeri, atau akan dijadikan pemain sandiwara (seperti yang terjadi pada ikon perjuangan jugun ianfu asal Indonesia, Ibu Mardiyem). Hartono (Hindra dan Kimura, 2007: VIII-IX), advokat dan pembela umum di Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta berpendapat bahwa sampai saat ini, para mantan jugun ianfu yang masih hidup umumnya menghadapi masalah seperti (1) kesehatan yang buruk akibat kekerasan fisik, psikologis, dan seksual yang mereka alami selama menjadi jugun ianfu; (2) trauma akibat perbudakan seks yang harus mereka jalani pada usia yang masih muda; (3) tertekan secara sosial karena dianggap sebagai bekas pelacur dan manusia yang kotor sebagai akibat dari terbatasnya informasi yang benar tentang sejarah jugun ianfu; (4) tertekan secara psikis karena adanya perasaan bersalah telah menjadi jugun ianfu dan; (5) sebagian besar jugun ianfu hidup dalam keadaan miskin karena ditolak bekerja di tengah-tengah masyarakat dengan alasan mereka merupakan bekas pelacur.

Beranjak dari keberadaan sastra seperti yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik meneliti novel LKMB dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi

psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra dalam mengungkap karakter tokoh yang tereksplorasi dalam sebuah karya sastra novel tersebut.

Bertolak dari pendapat tersebut, karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan untuk memahami aspek kejiwaan dibutuhkan pengetahuan tentang unsur-unsur psikologi, karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Yang berhubungan dengan *id*, *ego*, *superego* pada setiap dimensi jiwa manusia, yang berarti segala aktifitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut. Unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan manusia juga bisa terefleksi dalam teks sastra sejauh sastra diletakkan dalam aspek mimesis. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya biasanya merupakan refleksi atau potret kehidupan alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan yang terkait langsung dengan realitas. Inilah salah satu alasan mengapa dalam memahami suatu karya sastra diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu.

Untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substantif, melainkan juga aspek lain seperti halnya unsur-unsur psikoanalisis. Konsep psikoanalisis itu adalah suatu konsep dimana yang menjadi sasarannya adalah manusia, baik kepribadiannya maupun badannya. Konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud dimana psikoanalisis sebagai suatu teori mengenai kepribadian (Bertens dalam Freud, 1987:xxxiii).

Selain itu, dipilihnya Novel LKMB karya Ria Jumriati sebagai objek penelitian karena berdasarkan pengamatan penulis, belum ada peneliti yang menganalisis novel ini secara khusus dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian novel tersebut akan difokuskan kepada sisi psikologis lima tokoh wanita yaitu Sagiym, Marni, Winarsih, Rumijah, dan Hana Motokura yang mengalami stres pasca-trauma dan akan mendeskripsikan kepribadian tokoh yang disebabkan oleh peristiwa yang dialami Marni dan keturunannya akibat penjajahan Jepang, yang terlihat dalam proses mental. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan novel ini untuk melihat nilai-nilai psikologis yang terdapat di dalamnya, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, beberapa fokus penelitian yang dapat diidentifikasi agar pelaksanaan penelitian ini jelas, Maka fokus penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel Lima Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumiarti?
2. Bagaimanakah gambaran unsur-unsur psikologis yang terkandung dalam novel Lima Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumiarti?
3. Bagaimanakah pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran Apresiasi sastra pada novel 5 kelopak mawar berbisa karya Ria Jumiarti di SMA Negeri 1 Binjai?

1.3 Masalah Penelitian

Melihat luasnya cangkupan masalah yang diidentifikasi, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sasarannya. Peneliti membatasi masalah pada Analisis unsur-unsur Psikologis dalam Novel Lima Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumiarti dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA Negeri 1 Binjai.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel Lima Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumiarti.
2. Mendeskripsikan gambaran unsur-unsur psikologis yang terkandung pada novel Lima Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumiarti.

3. Mendeskripsikan pemanfaatan novel 5 kelopak mawar berbisa karya Ria Jumiarti yang menjadi alternatif pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Binjai.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian pendidikan bahasa menuntut dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis (Syamsudin dan Vismaia, 2011: 59). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut.

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai wawasan keilmuan bagi penulis di bidang pengkajian sastra dan mampu menyumbangkan konsep-konsep baru bagi proses pembelajaran apresiasi sastra dalam dunia pendidikan.

2. Praktis

a. penulis

Melalui pengkajian analisis sastra pada novel LKMB ini peneliti dapat menemukan struktur novel dan unsur-unsur psikologis yang terkandung didalamnya.

b. Guru

Melalui pengkajian novel ini guru dapat memanfaatkan hasilnya sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA.

c. Siswa

Melalui pengkajian novel ini, siswa dapat memperoleh bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kematangan usianya sekaligus mengetahui sejarah yang terkandung didalamnya. Serta mampu menganalisis sebuah karya sastra Novel kedalam nilai psikologis sastra.

d. Sastrawan

Melalui pengkajian novel ini para sastrawan dapat memperhatikan unsur-unsur yang bermanfaat dalam karyanya yang bisa dijadikan sebagai panutan setiap penikmat sastra.